



**Peran Budaya Sekolah Terhadap Masyarakat**

**Toto Widiarto<sup>1</sup>, Dwi Narsih<sup>2</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta<sup>1,2</sup>

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2019

Direvisi: 1 April 2019

Dipublikasikan: 30 April 2019

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.2653354

**Abstract:**

A positive school culture will encourage all school members to work together based on mutual trust, invite the participation of all citizens, encourage the emergence of new ideas, and provide opportunities for the implementation of reforms in schools which all lead to achieving the best results. A good school culture can foster a climate that encourages all school people to learn, which is learning how to learn and study together. A climate will grow that learning is fun and is a necessity, not a compulsion anymore. Learning that arises from self-encouragement, intrinsic motivation, not because of external pressure in all its forms. There will be a growing enthusiasm among school people to always learn about something that has good values. A good school culture can improve school performance, both principals, teachers, students, employees and other school users. This situation will be realized when the cultural qualifications are healthy, solid, strong, positive and professional. Thus an atmosphere of family, collaboration, learning resilience, enthusiasm continues to advance, the drive to work hard and teaching and learning can be created. A good school culture will effectively produce the best performance for each individual, work group / unit and school as an institution, and a synergistic relationship between the three levels. School culture is expected to improve school quality, school performance, and quality of life that are expected to have the characteristics of being healthy, dynamic or active, positive or professional. A healthy school culture provides opportunities for schools and school members to function optimally, work efficiently, energetically, full of vitality, have high enthusiasm, and will be able to continue to develop. Therefore, the culture of this school needs to be developed.

**Keywords:** School Culture, Society

## PENDAHULUAN

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran, dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kata kunci (*key word*) yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan. Budaya sekolah perlu dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada. Budaya sekolah adalah detak jantung sekolah itu sendiri, perumusannya harus dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni guru, siswa, manajemen sekolah, dan masyarakat.

Untuk membangun atmosfer budaya sekolah yang kondusif, maka ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan budaya sekolah, bagaimana penciptaannya, bagaimana peran kepala sekolah selaku leader dalam mendesain budaya sekolahnya, bagaimana budaya sekolah SD Muhammadiyah Sapen dan bagaimana hasil dari budaya sekolah kontribusinya terhadap keberhasilan sekolah

baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun prestasi sekolahnya.

Menurut Zamroni budaya sekolah (*school culture*) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh dan berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis dan positif-aktif perlu ada rekayasa social. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu memperhatikan dua level kehidupan sekolah yaitu : level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Budaya Sekolah

Menurut KBBI (1995) Budaya adalah kebiasaan atau adat istiadat. Harris dalam Daulay (2010:88), mendefinisikan culture atau budaya sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Budaya berasal dari kata sang sekerta yaitu Buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, budaya disebut culture. Bias diartikan juga sebagai kultur dalam bahasa Indonesia, ini sangat berhubungan erat dengan masyarakat.

Jadi kesimpulan dari kedua definisi diatas menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang telah diterapkan di suatu sekolah merupakan budaya sekolah. Secara eksplisit, Deal dan Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.

Pendapat lain tentang budaya sekolah juga dikemukakan oleh Schein, bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Pandangan lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2003:149) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir,

merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

### **Karakteristik budaya sekolah**

kehidupan selalu berubah. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi karena pengaruh lingkungan dan pendidikan. Pengaruh lingkungan yang kuat adalah di sekolah karena besar waktunya di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat sesuai dengan tuntutan zamannya.

Budaya sekolah dibangun oleh hasil pikiran-pikiran kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah itu, dan dibangun oleh pikiran-pikiran para guru yang berstatus sebagai staff di sekolah itu. (Muhaimin. 2011:48).

Studi terhadap sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka mempunyai lima karakteristik umum seperti yang diungkapkan oleh Steven dan Kyle sebagai berikut :

1. Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif
2. Menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan
3. Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas
4. Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa

Penciptaan budaya sekolah Menurut Kikyuno (2012) dapat dilakukan melalui :

1. Pemahaman tentang budaya sekolah,
2. Pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah,
3. *Reward dan Punishment*.

Menurut Robbins (2014) karakteristik umum budaya sekolah adalah sebagai berikut : (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan berisiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) control, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi.

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat diukur menjadi ciri budaya sekolah seperti :

- a) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- b) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif, dan berani mengambil resiko.
- c) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.
- d) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- e) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personal sekolah.
- f) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.
- g) Sejauh mana cara personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.
- h) Sejauh mana alokasi imbalan diberikan berdasarkan atas kriteria prestasi.
- i) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka.

- j) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

### Unsur-unsur budaya sekolah

Bentuk budaya muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan has dari warga sekolah. Menurut Sundari (2011) kebudayaan sekolah itu memiliki beberapa unsur-unsur penting yaitu :

1. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya).
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas guru-guru, siswa, tenaga administrasi, tata usaha, dan non teaching specialist.
4. Nilai-nilai norma, sistem peraturan , dan iklim kehidupan sekolah.

Unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut :

1. Kultur sekolah yang positif  
Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.
2. Kultur sekolah yang negatif  
Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa : siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan

siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

3. Kultur sekolah yang netral  
Yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

Dalam terminology kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang didalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang dipegang bersama. Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu itu. Dengan demikian sekolah menjasi tempat dalam mensosialisasi nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

Mardapi, (2003:28) membagi karakteristik peran kultur sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yakni:

### 1. Bernilai strategis

Budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

### 2. Memiliki daya ungkit

Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan didorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajarnya, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.

### 3. Berpeluang sukses

Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas yang baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa akan dapat mendorong mereka untuk banyak mengetahui tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu/kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.

## KESIMPULAN

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang berdasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar dan belajar bersama.

Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, intrinsic motivation, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan professional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan professional.

Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sundari, w.(2011). Budaya Sekolah. (<http://blog.umy.ac.id/wiwinsundari/-2011/11/09/budaya-sekolah-school-culture/>) diakses tanggal 31 oktober 2013.
- Kikyuno, (2012). Makalah Budaya Sekolah. (<http://kikyuno.blogspot.com/2012/05>

[/makalah-budaya-sekolah.html](#))

diakses tanggal 31 oktober 2013

- Mardapi, D. (2003). Pola Induk Sistem Pengujian Hasil KBM Berbasis Kemampuan Dasar SMU: Pedoman Umum. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenum.
- Zamroni (2003). Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta:Bigraf Publishing.
- Muhaimin. Dkk, (2011). Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, L. R. (2010). Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Bandung: Citapusaka Media Perintis.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, S. P. (2014). Perilaku Organisasi: Organization Behavior. Jakarta: Salemba Empat.